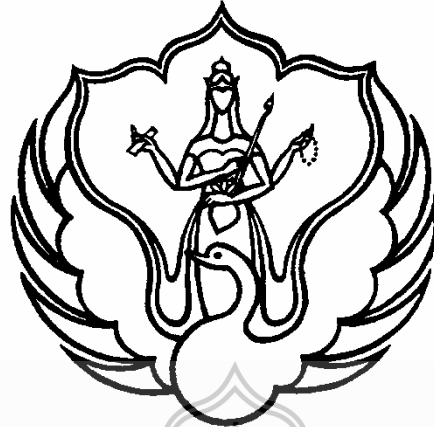


**Kode>Nama Rumpun Ilmu: 671/Seni Tari**  
**Bidang Unggulan: Bidang Seni dan Budaya**

**LAPORAN AKHIR**  
**HIBAH PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**METODE TRANSFORMASI Kaidah Estetis**  
**Tari Tradisi Gaya Surakarta**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

**TIM PENGUSUL**

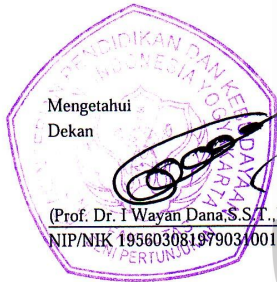
Bekti Budi Hastuti, SST., M.Sn/NIDN 0012075209  
Dra. Supriyanti, M.Hum./NIDN 0009016207

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014 No: DIPA-02304.2.506315/2014.  
Tanggal 5 Desember 2013 sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 2171.A/K.14.11.1/PL/2014 tanggal 29 April 2014

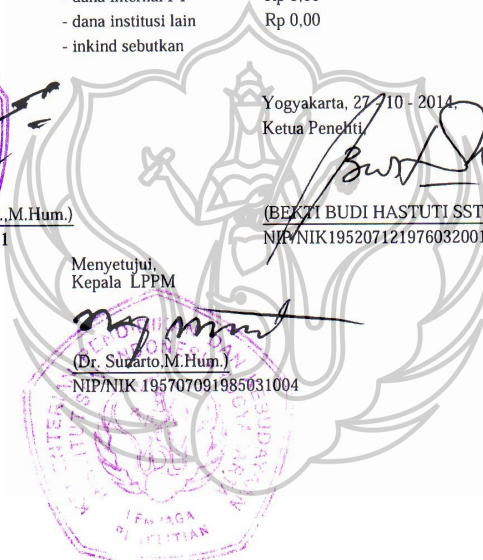
**LEMBAGA PENELITIAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**OKTOBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN FUNDAMENTAL

**Judul Kegiatan** : METODE TRANSFORMASI ESTETIS TARI TRADISI GAYA SURAKARTA  
**Kode>Nama Rumpun Ilmu** : 671 / Senitari  
**Ketua Peneliti**  
A. Nama Lengkap : BEKTI BUDI HASTUTI SST., M.Sn.  
B. NIDN : 0012075209  
C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
D. Program Studi : Seni Tari  
E. Nomor HP : 081802712463  
F. Surel (e-mail) : tutihoho@yahoo.com  
**Anggota Peneliti (1)**  
A. Nama Lengkap : Dra. SUPRIYANTI M.Hum.  
B. NIDN : 0009016207  
C. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
**Lama Penelitian Keseluruhan** : 2 Tahun  
**Penelitian Tahun ke** : 1  
**Biaya Penelitian Keseluruhan** : Rp 121.320.000,00  
**Biaya Tahun Berjalan** :  
- diusulkan ke DIKTI Rp 62.535.000,00  
- dana internal PT Rp 0,00  
- dana institusi lain Rp 0,00  
- inkind sebutkan



Mengetahui  
Dekan  
  
(Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.)  
NIP/NIK 195603081979031001



Yogyakarta, 27/10 - 2014,  
Ketua Peneliti  
  
(BEKTI BUDI HASTUTI SST., M.Sn.)  
NIP/NIK195207121976032001

Menyetujui,  
Kepala LPPM  
  
(Dr. Suzarto, M.Hum.)  
NIP/NIK 195707091985031004

## RINGKASAN

Kualitas gerak dalam tari tradisi gaya Surakarta tampaknya kebentukannya selaras dengan norma estetis yang disebut *hasta sawanda*, yaitu: *pacak, pancat, ulat, lulut, wilet*, luwes, *wirama*, dan *gendhing*. Ke delapan norma estetis tari ini adalah penjabaran *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dalam tari tradisi gaya Surakarta dianalisis dengan melihat bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya gerak. Secara estetis tiga aspek mendasar yang membentuk tari adalah wujud (*appearance*), bobot (*content*), dan penampilan. Subvariabel wujud/rupa adalah bentuk yang mencakup dimensi ruang dan dimensi ritme, sedang subvariabel susunan adalah keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Bobot/isi berbicara tentang suasana, gagasan, dan ibarat/pesan. Penampilan adalah aktualisasi dari bakat, keterampilan, sarana. Keseluruhan bentuk variabel estetis dalam tari merupakan perpaduan delapan norma estetis yang dipilahkan ke dalam aspek dasar tari yaitu: *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* menurut dasar sikap dan gerak tari yang tersusun dalam bentuk motif gerak, frase gerak, gugus gerak dan kalimat gerak dalam suatu tarian.

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah menghasilkan teori estetika tari tradisi gaya Surakarta sebagai landasan teoritis atau pemikiran dalam mendeskripsikan dan menganalisis tari serta menyusun karya tari. Target khusus yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh gambaran tentang ide dan wujud suatu tari tradisi sebagai bentuk aktivitas praktis dan sosial masyarakat pendukungnya. Hal ini terkait dengan merumuskan konsep *hasta sawanda* sebagai landasan berpikir merupakan tuntunan dalam belajar tari tradisi gaya Surakarta. Metode transformasi kaidah estetis dianalisis ke dalam interpretasi tubuh sebagai instrumen ekspresi sesuai dengan perwatakan tari tradisi gaya Surakarta yang dilandasi nilai filosofis sungguh, luhur, dan mungguh..

Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep estetis dan koreografis yang menekankan pada tari tradisi gaya Surakarta yang memiliki wilayah perkembangan relatif luas di luar jeraton, terutama yang diajarkan di lembaga pendidikan formal di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan non formal seperti di sanggar-sanggar seni. Hasil penelitian ini dapat berupa buku ajar yang dapat dijadikan acuan teoritis dan praktis dalam memahami dan mendalami bagaimana cara menganalisis dan menyusun tari tradisi gaya Surakarta dan/atau tari tradisi lainnya di Indonesia..

*Kata kunci: hasta sawanda, estetis, koreografi, tari tradisi*

## PRAKATA

Hibah Fundamental yang berjudul “Metode Transformasi Kaidah Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta” dipandang penting mengingat penelitian tentang kaidah estetis tari tradisi belum banyak dilakukan untuk kepentingan pembelajaran pengetahuan tari tradisi, terutama tari tradisi klasik gaya Surakarta. Kegiatan program penelitian ini tentu diharapkan dapat memperkaya pengetahuan teori seni tari di Indonesia, sehingga kita tidak selalu bergantung pada hasil penelitian teori dari Barat yang memiliki kualifikasi dan derajat pemahaman yang berbeda. Pemahaman tentang konsep estetika seni tulisan A.A. M., Djelantik (1991) yang berjudul *Pengantar Ilmu Estetika Jilid I: Estetika Instrumental* secara garis besar menjelaskan tentang tiga aspek mendasar yang membentuk tari adalah wujud (*appearance*), bobot (*content*), dan penampilan. Subvariabel wujud/rupa adalah bentuk yang mencakup dimensi ruang dan dimensi ritme, sedang subvariabel susunan adalah keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Bobot/isi berbicara tentang suasana, gagasan, dan ibarat/pesan. Penampilan adalah aktualisasi dari bakat, keterampilan, sarana. Hal ini tentu dapat diperkaya dengan aturan norma estetis tari tradisi gaya Surakarta yang didasari aspek wiraga, wirama, dan wirasa.

Dalam tari, teknik gerak terkait bagaimana cara tari itu dikerjakan dengan benar dan berkualitas, sehingga enak dilihat dan dirasakan tingkat kelenturan serta teba geraknya. Keterampilan teknik gerak, seorang penari harus memahami secara detail tentang “teknik bentuk”, “teknik medium”, dan “teknik instrumen”. Kesatuan estetik teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen tentu harus dipahami sebagai unsur pembentuk komposisi tari. Pemahaman konsep teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen, terutama dalam analisis secara tekstual terhadap “teknik” penari, difokuskan pada keterampilan teknik seorang penari dalam mewujudkan bentuk tari. Belum maksimalnya pemahaman dan penguasaan norma estetis *hastha sawanda* dalam pelaksanaan, harmonisasi dan penghayatan gerak tari tradisi gaya Surakarta tampaknya berdampak pada rendahnya kualitas penari.

Temuan teoritis dan praktis tentang estetika dan dasar pemikiran tari tradisi gaya Surakarta tentu sangat bermanfaat bagi pengembangan tari, baik yang bersifat ilmu murni maupun ilmu terapan yang memungkinkan seseorang mampu menginterpretasikan tari sebagai media pendidikan dan media industri kreatif. Penelitian dasar ini diharapkan dapat menemukan hasil pemikiran masa lalu yang berupa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengkonstruksi tari sebagai kegiatan kemanusiaan.

28 Oktober 2014  
Ketua Peneliti,

Bekti Budi Hastuti

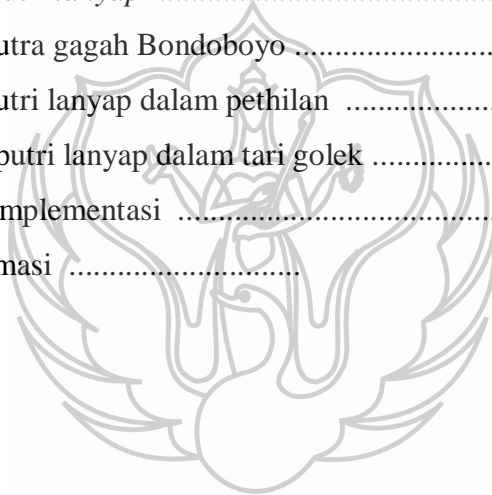
## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	vi
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pustaka yang Diacu	6
B. Studi Pendahuluan	12
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	16
A. TUJUAN	16
B. MANFAAT	16
BAB IV. METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN	16
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	20
A. Perwatakan Tari Tradisi Gaya Surakarta	23
B. Tari Dasar Rantaya	31
C. Transformasi Kaidah Norma Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta	46
BAB VI. RENCANA TAHAP SELANJUTNYA	54
BAB VII. Kesimpulan dan Saran	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR SUMBER ACUAN	56
A. Sumber Tercetak	56
B. Sumber Internet	56
Lampiran 1.	
Foto-foto kegiatan workshop tari di ISI Surakarta	57
Lampiran 2. Surat Pernyataan	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Alir Penelitian .....	14
2. Road map metode penelitian .....	15
3. Diagram Tulang Ikan .....	19
4. Perwatakan tari dalam wayang orang .....	28
5. Perwatakan tari putri <i>luruh</i> .....	28
6. Perwatakan tari putri luruh .....	29
7. Perwatakan tari putri <i>lanyap</i> .....	29
8. Perwatakan tari putra gagah Bondoboyo .....	30
9. Perwatakan tari putri lanyap dalam pethilan .....	30
10. Perwatakan tari putri lanyap dalam tari golek .....	30
11. Skema Metode Implementasi .....	48
12. Skema Transformasi .....	51



## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perkembangan tari tradisi Gaya Surakarta tidak dapat dipisahkan dengan peranan Keraton Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran Surakarta, terutama tari tradisi yang diadaptasi pada wayang orang yang berkembang di luar istana. Wayang orang gaya Surakarta semula berkembang di istana Mangkunegaran sebagai bagian dari upacara regalia di istana, kemudian menjadi seni komersial sebagai dampak kebijakan liberalisme Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1870 (Soedarsono, 2003: 110-111). Tari tradisi gaya Surakarta yang berkembang di keraton Kasunanan Surakarta diaktualisasikan ke dalam beberapa karya tari istana seperti *bedhaya*, *serimpi*, *wireng*, *pethilan*, *lawung ageng*, *Gelo ganjret* atau *wireng kisruh*, *bondoboyo* (Nanik, 2007: 49).

Perkembangan bentuk tari tradisi gaya Surakarta telah mencapai tingkat artistik yang tinggi dengan kategori klasik, sehingga kualitas artistiknya sangat dipengaruhi oleh aturan norma estetis sebagai dasar untuk menciptakan tari tradisi istana. Oleh karena itu, kualifikasi estetis menunjukkan tentang penguasaan pengetahuan, keterampilan teknik yang tinggi, dan kemampuan pembalikan karakter tokoh yang dibawakan. Kesadaran estetis empu tari dan penari keraton merupakan bagian dari rasa pengabdian mereka sebagai *abdi dalem* yang harus dipersembahkan kepada sang raja. Penguasaan teknik dan bentuk gerak serta komposisi iringan gamelan memberi kekuatan individual dalam rangka mengabdikan kepada gustinya, sehingga pemahaman konsep kawula-gusti ditunjukkan dalam perilaku berkesenian.

Bentuk tari adalah organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan struktur internal tari yang dibentuk oleh kumpulan gerak dengan penjajaran gerakan, kualitas-kualitas serta ritme-ritme gerak (Alma M., Hawkins, 1964: 88-89 ). Karakteristik bentuk dibangun atas dasar interpretasi gerak-gerak dari situasi seperti yang dikehendaki penata tari. Prinsip-prinsip bentuk itu menyangkut kesatuan, variasi, repetisi atau



ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks (Sumandiyo Hadi, 2003: 72-84). Salah satu karakteristik bentuk ialah atribut paling pokok dari tari yang berbentuk baik dan berkualitas adalah kesatuan atau keutuhan artistik. Kesatuan estetis ini tentu tidak dapat dipisahkan dengan penerapan delapan norma estetis (pacak, pancat. ulat, lulut, luwes, wilet, irama, dan gendhing) yang diselaraskan dengan dasar-dasar melakukan tari (wiraga, wirama, dan wirasa) dan struktur tari (maju beksan, beksan baku, mundur beksan) (Nanik Sri Prihatini *et all*, 2007: 45) dalam mengungkap setiap gerak tari sesuai dengan perwatakan tarinya.

Dalam tari, teknik gerak terkait bagaimana cara tari itu dikerjakan dengan benar dan berkualitas, sehingga enak dilihat dan dirasakan tingkat kelenturan serta teba geraknya. Keterampilan teknik gerak, seorang penari harus memahami secara detail tentang "teknik bentuk", "teknik medium", dan "teknik instrumen". Kesatuan estetik teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen tentu harus dipahami sebagai unsur pembentuk komposisi tari (Sumandiyo Hadi, 2007: 29). Pemahaman konsep teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen, terutama dalam analisis secara tekstual terhadap "teknik" penari, difokuskan pada keterampilan teknik seorang penari dalam mewujudkan bentuk tari. Oleh karena itu, kualitas penari ditentukan oleh penguasaan norma estetis yang disebut *hastha sawanda* sebagai pedoman penari dalam penguasaan bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya gerak, terutama dalam pemahaman karakterisasi perwatakan tari dalam wayang orang gaya Surakarta. Belum maksimalnya pemahaman dan penguasaan norma estetis *hashtasawanda* dalam pelaksanaan, harmonisasi dan penghayatan gerak tari tradisi gaya Surakarta tampaknya berdampak pada rendahnya kualitas penari.

Tari tradisi gaya Surakarta adalah kearifan lokal budaya istana keraton Kasunanan Surakarta. Gaya tari yang mewujud dalam ungkapan kreatif yang mencerminkan tingkat kedalaman berpikir dan bertindak yang disosialisasikan dalam lingkungan budaya istana sebagai media pendidikan budi pekerti, bahkan ditujukan sebagai media legitimasi kekuasaan di jamannya. Analisis gaya tari adalah pemahaman tentang konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan

teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individu, dan ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu (Sumandiyo Hadi, 2007: 33). Pemahaman karakteristik gerak tari tradisi gaya Surakarta tentu terkait dengan transformasi konsep *hastha sawandha* dan prinsip dasar dalam melakukan tari yaitu: wiraga, wirama, dan wirasa (Nanik Sri Prihatini *et al*, 2007: 45). Integratif unsur pokok tari ini tidak dapat dipisahkan dengan norma estetis *hastha sawandha*, yaitu *pancak, pancat, ulat, lulut, wiled, luwes, wirama, dan gendhing*, yang dijabarkan ke dalam sembilan sikap menari, yaitu: (1) *Adeg dorang tinangi* adalah sikap torso yang dilakukan dalam posisi tegak lurus dan perut dikempiskan agar dapat stabil dan kokoh, (2) *Ulat tajem*, persyaratan teknik gerak ini erat kaitannya dengan penjiwaan dan konsentrasi, (3) *Janggut* ditarik ke belakang agar tidak menutupi *jangga*, (4) Muka dekat dengan *jangga*, artinya *uwang janggut* jangan sampai ke depan (*monglang*); (5) *Jangga nglung gadung*, yaitu mengulur leher agar pundak tetap supaya mudah bergerak, (6) *Jangga mungal*, yaitu meluruskan badan atau sikap torso, pundak kiri dan kanan dimundurkan sama tingginya, perut dikempiskan dan dinaikkan, (7) *Pupu merendah* diputar ke luar (*mlumah*), yaitu berdiri merendah dengan kedua paha dibuka ke samping kanan-kiri, (8) *Cingklok angglong*, yaitu bentuk tekukan kaki, (9) *Dlamakan malang*, yaitu menguatkan sikap berdiri tegak (*tanjak tancep*). Perpaduan antar elemen tubuh merupakan satu kesatuan yang utuh yang didasarkan pada prinsip tari dan kesadaran pendalaman lahir dan batin yaitu *sungguh, lungguh, dan mungguh* yang di Yogyakarta dikenal filsafat *joged Mataram (sawiji, greged, sungguh, ora mingkuh)* (Nanik Sri Prihatini *et al.*, 2007: 45-46).

Perumusan norma estetis tersebut benar-benar dipertimbangkan dari aspek pelaksanaan, harmonisasi dan penghayatan gerak sesuai dengan karakterisasi perwatakan tari setiap tokoh dalam jagad wayang orang gaya Surakarta. Perbandingan penggolongan perwatakan tari gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta, menunjukkan adanya perbedaan pemahaman perwatakan tari. Dalam tari tradisi gaya Yogyakarta tipe gerak *kambeng* digunakan pada tokoh Werkudara, Gatutkaca, Hanuman, Antasena, dan Setyaki, sedang untuk gaya Surakarta hanya terbatas untuk

tokoh Werkudara, Hanuman, dan Dewa Bayu. Dalam tari tradisi gaya Surakarta, tokoh Gatutkaca, Antasena dan Antareja sebagai anak Werkudara bukan menggunakan tipe gerak *kambeng*, melainkan menggunakan tipe tari *kalang kinantang*. Dalam tari tradisi gaya Surakarta, tipe tari *Endhel* atau *luruh* dan *oyi* atau *lanyap* digunakan untuk semua tokoh putri, unsur pembeda yang adalah pandangan mata, nada suara, tata rias-busana, dan irama gerak (*endhel* atau *luruh* adalah *ganggeng kanyut* yaitu irama gerak mengakhiri gong) dan irama gerak *oyi* atau *lanyap* adalah irama gerak *prenjak tinaji* yaitu irama gerak tepat pada bunyi gong (Hersapandi, 1999: 35).

Kualifikasi penari berkualitas tentu terkait dengan kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan teknik yang tinggi, dan pembalikan karakter tokoh yang dibawakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas kepenarian penari tradisi, terutama implementasi landasan teoritis dalam kegiatan praktis dan sosial berkesenian di kalangan praktisi tari. Hal ini penting sebab landasan teoritis ini merupakan petunjuk praktis dalam melakukan kreativitas dan inovasi tari sebagai ekspresi seni dan aktivitas sosial berkesenian. Para praktisi tari umumnya mendapat informasi tentang delapan norma estetis (*hastha sawanda*) secara lisan dan turun temurun, sehingga kemungkinan terjadi distorsi yang cenderung menurunnya pemahaman dan interpretasi tentang konsep *hasthasawanda* di kalangan generasi muda, bahkan tidak jarang para guru tari pun tidak mengetahuinya.

Seorang penyusun tari atau guru tari, terutama tari tradisi gaya Surakarta harus paham tentang kaidah tari tradisi gaya Surakarta, sehingga dapat dipertimbangkan sebagai pengayaan tari tradisi gaya Surakarta yang terkait dengan permasalahan penggarapannya. *Cacakaning beksa* tradisi gaya Surakarta terdiri dari *adeg* dan *solah* (gerak). *Adeg* adalah sikap posisi berdiri dan/atau tanjak yang berlaku untuk tari *gagahan*, *alusan*, dan *putren*, yang terdiri dari tiga macam, yaitu *adeg angron* (*akung*), *adeg doran tinangi*, dan *adeg grudha* (Nanik Sri Prihatini *et all.*, 2007: 48). *Solah* adalah *cacakaning beksa* yang berupa bergeraknya sebagian

ataupun seluruh tubuh, yang terbagi atas gerak leher dan/atau kepala yang diikuti pandangan (*polatan*) meliputi: *pacak jangga, gedheg, tolehan, banyak slulup, banteng gambul, kebo menggah, ula nglangi*. Gerak badan yaitu *ogek lambung, leyek*. Gerak kaki yaitu: *tanjak, junjungan* (junjungan lurus/*jojoran, junjungan nekuk*), *debeg, gejug, trisik, sirig, jajag, (n)dugang, jangkahan* dan/atau *lumaksana, srimpet, mancat*. Gerak tangan yaitu: *pentangan, tekukan* dan *ukel, kebyok* dan *kebyak*. Sayangnya, *cacakaning beksa* ini diwariskan melalui tradisi lisan, sehingga memungkinkan terjadinya bias dan berdampak pada tingkat pemahaman anak didik, terlebih jika guru belum menguasai konsep itu sebagai pedoman dalam mengajar tari tradisi gaya Surakarta. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan normatif proses belajar-mengajar di kalangan guru tari dan anak didik.

Tari tradisi gaya Surakarta sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki keunikan tentu sebagai kekayaan intelektual yang perlu diakserelasi dalam bentuk tulisan baku sebagai referensi untuk proses kreatif dan inovatif seniman tari di Indonesia. Elaborasi konsep estetis dan koreografis tari tradisi gaya Surakarta dengan tari tradisi daerah lain di Indonesia merupakan aktualisasi "kebhinekaan tunggal ikaan" dalam dunia seni tari, sehingga berdampak lahirnya karya tari baru yang bersumber pada seni tradisi lokal. Komunikasi inter dan antar budaya nusantara diyakini akan menjadi mempersatu bangsa Indonesia dalam mewujudkan kepribadian di bidang kebudayaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana metode transformasi kaidah estetis tari tradisi gaya Surakarta? Sedang pertanyaan penelitian antara lain: apakah kaidah estetis tari tradisi gaya Surakarta sebagai penentu kualitas kepenarian?, bagaimana implementasi norma estetis Hasta Sawanda diterapkan dalam tari tradisi gaya Surakarta atau tari tradisi lain di Indonesia?